

Daftar Isi

Perempuan Miskin dan Makna Sosial Kemiskinan Emy Susanti Hendrarso	275–285
Sektor Informal Kota: Analisis Teori Strukturasi Giddens (Kasus Pedagang Pasar Keputran Kota Surabaya) Karnaji	286–298
Mengkaji Ulang Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Terorisme Vinsensio Dugis	299–303
Resistensi Nilai Budaya Perkawinan Endogami pada Masyarakat Kampung Pakoran terhadap Modernisasi Rina Yulianti	304–309
Pemikiran tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Peranan Pendidikan Tinggi: Implementasi Kebijakan dari Pro Konglomerasi ke Pro UKM Ajar Triharso	310–323
Implementasi Komunikasi Pemasaran Terpadu sebagai Penyampai Pesan Promosi Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia Santi Isnaini	324–332
Fenomena Budaya dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi dan Transfer Penyakit dengan Media Binatang Naniek Kasniyah	333–342
Perbedaan antara Laki-laki dan Perempuan: Penelitian Antropometris pada Anak-Anak Umur 6–19 Tahun Myrtati D. Artaria	343–349
Perlawanan Para Bandit terhadap Kolonialisme: Kajian Post-kolonial Cerpen <i>Tjerita Si Tjonat</i> Maimunah Munir	350–359
Strategi untuk Peningkatan <i>Security</i> Menghadapi Budaya Transaksi <i>Wireless</i> di Masyarakat Benny Benyamin Nasution	360–366

Perlawanan Para Bandit Terhadap Kolonialisme: Kajian Post-kolonial Cerpen *Tjerita Si Tjonat*

Maimunah Munir¹

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya

ABSTRACT

*This article examines representation of revolt against colonialism by a small community of Penjirepan-Banten village in late 1900 hundreds. The revolt was organised by the bandits and was done traditionally and sporadically at the regional level. By using method of social dissension and criminality against *rust en ordre colonial*, *Si Tjonat*, the bandit head, tried to dissent politics of identity practiced in the Netherlands Indies. *Tjonat*, in the novel by F.D.J Pangemanann published in 1900, not only struggled against the Netherlands colonialism but also went beyond race, gender and racist judicial system practiced at that time. The questions dealt with in this article; first, how was the theme of revolt against the politics of identity was represented in *Story of si Tjonat (Tjerita si Tjonat)*?; second, how was the text ideology in representing that politics of identity?*

Key words: *bandit, revolt, post-colonial.*

Dalam upaya melawan penjajahan politik, ekonomi dan budaya yang berlangsung selama sekian abad, berbagai upaya telah dilakukan oleh rakyat Indonesia dengan berbagai cara dan metode dengan hasil yang berbeda pula. Sartono Kartodirdjo (1984: 13–14; 1999: x-xi), membedakan sejarah perlawanan rakyat Indonesia dalam tiga fase. Pertama, perlawanan yang dilakukan pada abad ke-16 hingga abad ke-18. Perlawanan pada periode ini lebih bersifat dua kubu, antara kolonialis (Portugis, Inggris, Belanda) dengan raja-raja yang mempertahankan daerah kekuasaannya. Kedua, perlawanan pada abad ke-19 yang merupakan perlawanan paling gigih dalam sejarah Indonesia. Abad ini disebut juga abad kolonialisme karena luasnya spektrum penjajahan hingga mencapai setiap pelosok desa. Perlawanan yang menonjol adalah gerakan rakyat kepada penguasa kolonial maupun kepada penguasa pribumi yang menjadi pendukung struktur pemerintahan kolonial. Tipe perlawanan lebih bersifat tradisional, regional, dan sporadis. Bentuk perlawanan yang menonjol adalah banditisme, pemberontakan petani, milenarisme, gerakan keagamaan dan huru-hara lain di luar hukum yang merupakan manifestasi dari keresahan sosial. Para pemberontak sering kali tidak tahu alasan mereka memberontak, tidak ada tujuan dan motif yang pasti kecuali sebagai bentuk protes terhadap

ketidakadilan dan penderitaan yang mereka alami. Pemberontakan itu selalu gagal tetapi kemudian disusul oleh pemberontakan lain dan berakhir pula dengan kegagalan yang sama. Sifat perlawanan yang masif ini disebut juga sebagai protonasionalisme yang menjadi bibit kebangkitan nasionalisme Indonesia pada abad berikutnya. Ketiga, perlawanan abad ke-20 yang lebih modern, rasional, terorganisasi dan terstruktur sejalan dengan lahirnya gerakan nasionalisme. Perlawanan tidak lagi difokuskan pada kekuatan bersenjata tetapi cenderung menggunakan partai, pers dan organisasi politik sebagai media menghimpun suara kaum sebangsa. Kebangkitan nasional menandai abad ke-20 sehingga abad ini disebut sebagai abad nasionalisme.

Perlawanan rakyat Indonesia menentang kolonialisme tidak hanya dilakukan melalui kontak bersenjata (terbuka maupun bergerilya) tetapi juga melalui perlawanan ideologis terhadap berbagai konstruksi dan kebijakan kolonial yang diskriminatif serta patriarkis. Representasi perlawanan terhadap penerapan politik identitas akan menjadi titik tolak pembahasan makalah ini.

Politik identitas adalah ideologi pemisahan dan pemeringkatan penduduk berdasarkan golongan, agama, dan juridiksi. Keputusan yang tertuang dalam *Regeering Reglement* tahun 1818 ini menurut Mona Lohanda (2001: 1–2) membagi penduduk

¹ Korespondensi: Maimunah Munir. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga. Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia. Telp (031) 5034015. Email: maymunir@yahoo.com

Hindia Belanda dalam tiga golongan besar yaitu orang Eropa (*Europeanen*), Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*), dan Pribumi (*Inlanders*). Timur Asing terdiri dari orang-orang Cina, Arab, dan Asia yang lain. Setiap golongan dibedakan lagi berdasarkan klasifikasi internal seperti Eropa *totok* (asli) dan *Indo* (campuran). Sedangkan golongan pribumi dibagi lagi menjadi 'orang merdeka' dan budak. Identitas penduduk juga dibedakan berdasarkan agama Kristen, Islam, dan non-Kristen.

Politik identitas diberlakukan terutama kepada golongan Timur Asing dan Pribumi. Setiap golongan harus menggunakan identitas yang juga telah ditetapkan. Menghilangkan ciri khas baik berupa pakaian ataupun identitas lain adalah pelanggaran. Hukuman atau sanksi diberlakukan jika mereka tampil di depan umum dengan menggunakan identitas lain. Peradilan *politie rol*, misalnya diberlakukan bagi mereka yang melanggar dengan ketentuan bahwa polisi juga merangkap sebagai hakim. Sistem peradilan *politie rol* sering kali menjadi ajang pemerasan dan praktik ketidakadilan.

Aturan berpakaian nasional sesuai dengan identitas golongan dan agama yang diberlakukan pada orang-orang Cina tertuang dalam *Plakaatboek* 1885–1900, II: 506, III: 112. Tujuannya adalah untuk melindungi mereka dari kejahatan terutama di malam hari. Namun, peraturan ini kemudian dirasakan sebagai pemaksaan dan bukan lagi karena "nilai-nilai nasional" (Van Dijk, 1997: 45).

Penerapan politik identitas secara maknawi terbukti efektif menopang keberlangsungan kekuasaan kolonial dan membangkitkan kesadaran golongan bagi penduduk Hindia Belanda. Politik *apartheid* ini menurut Leo Suryadinata (1999: 227) menimbulkan rasa saling curiga dan permusuhan. Belanda menjadi pihak yang paling diuntungkan sedangkan pribumi dan orang-orang Cina menjadi pihak yang dirugikan. Orang-orang Cina ditempatkan di antara kedua kelompok yang terpisah. Masing-masing dari mereka memiliki stereotip dan Belanda menjaga stereotip itu tetap berlangsung.

Perlawanan rakyat Indonesia terhadap penerapan politik identitas terekam dalam catatan sejarah hingga karya fiksi. Dalam karya fiksi, tema perlawanan merupakan topik yang populer dalam sastra melayu rendah baik oleh penulis pribumi, Cina maupun Indo-Belanda. Para pengarang yang juga berprofesi sebagai jurnalis sering kali menggunakan arsip dan dokumen di pengadilan sehingga realita itu tersaji dengan deskripsi yang rinci (Sumardjo, 2004: 150).

Tulisan ini akan membahas *Tjerita si Tjonat* karya F.D.J Pangemanan yang terbit pada tahun 1900 dan

memiliki *setting* Banten dan Betawi pada pertengahan abad ke-19 (1830–1855). F.D.J Pangemanan adalah pribumi Minahasa berpendidikan Eropa, bekerja pada harian *Bintang Betawi* yang terbit di Betawi pada tahun 1894 hingga 1906 bersama R.M Tirta Adhisoerjo, perintis jurnalisme pribumi di Hindia Belanda. Mereka kemudian merintis pers bahasa Melayu pertama di Hindia. Pangemanan juga menjadi inisiator berdirinya organisasi wartawan pertama dalam sejarah pers di Hindia "*Maleische Journalisten Bond*" bersama Wiggers dan Phoa Tjoen Hoat pada 6 Januari 1906. Selama karirnya, Pangemanan banyak mengkritik tingkah laku para pembesar negeri yang tidak patut sebagai upaya memperbaiki keadaan sosial. Sebagai penulis cerita, Pangemanan diperkirakan baru menghasilkan dua karya yaitu *Tjerita Rosssina* yang terbit pada tahun 1903 dan *Tjerita si Tjonat* pada tahun 1900 (Toer, 2003: 40–43).

Dua pertanyaan mendasar yang akan dijawab adalah: pertama, bagaimana tema perlawanan terhadap politik identitas direpresentasikan dalam *Tjerita si Tjonat*. Kedua, bagaimana ideologi teks dalam merepresentasikan politik identitas tersebut.

Untuk menjawab dua pertanyaan di atas, kritik sastra pasca-kolonial akan dipakai sebagai teori utama. Gilbert dan Tompkins (dalam Allen, 2004: 207) menyatakan bahwa kritik sastra pasca-kolonial mengacu pada praktik-praktik yang menggugat hirarki sosial, struktur kekuasaan dan wacana kolonialisme. Sebagai suatu strategi pembacaan, kritik sastra pasca-kolonial berusaha memperlihatkan pasca-kolonialitas yang menetap dalam teks dengan mencari dampak kolonialisme yang terdapat dalam satu teks tertentu. Bagi kritikus pasca-kolonial, usaha mendekonstruksi, menelanjangi ideologi dan asumsi yang terselubung di balik sebuah wacana dominan masih dirasakan perlu. Beberapa topik yang dikembangkan oleh kajian pasca-kolonial adalah masalah ras, etnisitas, dan identitas budaya. Pembicaraan mengenai topik-topik ini didasari oleh asumsi yang telah digariskan sejak Derrida, yakni bahwa segala bentuk identitas merupakan bangunan atau anggitan sosial, bukan merupakan suatu esensi yang telah ditentukan secara deterministik, secara biologis (Budianta, 2002: 51). Pengertian identitas yang dipakai dalam pembahasan ini adalah bahwa identitas bukanlah sebuah identitas yang esensial atau stabil, melainkan hanya sebuah *positioning* (Hall, 1997: 51–54). Sebagai sebuah pengambilan posisi yang bersifat subjektif, identitas bersifat relasional dan tidak tetap. Identitas bergantung pada kebalikannya serta dapat berubah sepanjang waktu.

Identitas dipahami secara berbeda di tempat yang berbeda pula. Artinya, kekuasaan bermain dalam menentukan identitas seseorang.

Politik Identitas dalam “*Tjerita si Tjonat*”

Tjerita si Tjonat mengisahkan perlawanan terhadap politik identitas dalam bentuk kekerasan dan huru-hara yang dilakukan seorang kepala pengacau keamanan bernama Tjonat. Pada mulanya, Tjonat melakukan kekerasan di tingkat lokal di desa Penjirepan-Banten dengan membunuh dan mencuri kerbau milik sahabatnya si Bohong dan si Gondit. Tjonat kemudian pindah ke Betawi dan menjadi jongos dari Opmeijer. Ia mulai mengusik wibawa kolonial ketika merampok harta juragannya serta membawa kabur sang gundik (perempuan pribumi yang menjadi istri simpanan laki-laki Belanda) bernama Saipa. Kekerasan antargolongan dan agama menjadi motif kekerasan Tjonat berikutnya dengan membunuh orang-orang Cina yaitu bapa Rante dan Tio Ka Beng. Kekerasan kali ini tergolong rawan karena Tjonat berniat menikahi Lie Gouw Nio yang sudah bertunangan dengan Tio Sing Sang. Dalam setiap aksi kekerasannya, Tjonat digambarkan begitu taktis dan cerdas memainkan manuver melawan politik identitas yang berlaku pada waktu itu. Ia selalu mengenakan ‘*baju santri*’, dipayungi, membawa senjata, tempat sirih, dan obor. Tio Sing Sang kemudian mengenakan baju yang sama untuk menyamar tetapi berbekal surat izin dari asisten residen Rangkas Betoeng. Duel heroik laki-laki yang berbeda latar belakang identitas itu berakhir ketika Tjonat ditangkap dalam kepungan orang-orang kampung dan aparat keamanan Belanda. Tio Sing Sang mendapat hadiah pangkat Letnan sementara Tjonat dihukum gantung.

Representasi politik identitas dalam *Tjerita si Tjonat* (selanjutnya disingkat *TsT* dalam kutipan teks) antara lain berupa pemberlakuan sistem opsir (*Kapitan Cina*), sistem pemukiman (*Wijkenstelsel*) dan pas jalan (*Passelstelsel*). Pemberlakuan sistem pas jalan dalam *Tjerita si Tjonat* terlihat ketika tokoh Tjonat dan Gondit membawa kerbau curian hendak melewati gardu penjagaan di Kebajoeran. Tanpa surat pas jalan, kerbau dan orang yang membawanya akan ditahan (*TsT*, 200). Hal yang sama terjadi ketika Tjonat dan Saipa melewati gardu penjagaan di Betawi. Sebagai penduduk terjajah, mereka diharuskan memiliki bukti surat jalan. sistem pemukiman penduduk (*Wijkenstelsel*) juga direpresentasikan dalam pola pemukiman para tokoh. Tokoh-tokoh pribumi tinggal di desa dengan mata

pencarian sebagai petani atau profesi lain yang mengandalkan tenaga mereka. Tokoh-tokoh Cina berprofesi sebagai pedagang dan tinggal berdekatan dengan pusat perdagangan. Sementara itu, tokoh toean Opmeijer tinggal di gang Chaulan karena ia bekerja di sebuah kantor dagang di Betawi. sistem opsir (*Kapitan Cina*) direpresentasikan melalui tokoh Tio Ka Beng yang menjadi *Wijkmeester* (kepala kampung) di Rangkas Betoeng (*TsT*, 236). Demikian pula, keberhasilan Sing Sang memburu Tjonat mendapatkan anugerah pangkat Letnan dari Belanda (*TsT*, 265). Aturan mengenakan pakaian sesuai identitas diperlihatkan ketika Tio Sing Sang hendak berpakaian santri, ia terlebih dahulu minta surat ijin dari asisten residen Rangkas Betoeng (*TsT*, 256).

Penerapan politik identitas menimbulkan pengaruh nyata bagi penduduk jajahan yang menjadi latar dalam *Tjerita si Tjonat*. Masing-masing golongan memiliki kesadaran golongan yang tinggi dan hidup terisolasi dari golongan yang lain. Hal ini terlihat ketika tokoh Lie Gouw Nio menolak tawaran tokoh Tjonat untuk menjadi istrinya. Perkawinan antar ras bagi Gouw Nio adalah terlarang apalagi statusnya telah menjadi tunangan Tio Sing Sang. Politik identitas menempatkan penduduk pribumi berada pada lapisan terbawah yang paling dirugikan dan dimarginalkan baik dalam bidang ekonomi, politik maupun hukum. Marginalisasi dalam bidang hukum misalnya terlihat ketika polisi melakukan *proses verbal* (berita acara) pada jenazah Gondit dengan tidak mencantumkan nama sehingga pembunuhan itu tidak pernah di proses. Pada bidang ekonomi, terlihat secara nyata kehidupan tokoh-tokoh pribumi yang miskin dan terbelakang. Tokoh Kanoen bahkan harus menjual anak gadisnya bernama Saipa untuk mengatasi kesulitan ekonominya.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bagaimana politik identitas secara efektif mampu menjadi apparatus pendisiplin dalam mengendalikan dan memantau aktivitas penduduk jajahan. Belanda sebagai penguasa mengkonstruksi identitas bagi masing-masing golongan. Kekuasaan kolonial menempatkan penduduk jajahan sebagai *Other* yang bisa dipantau sebagaimana yang dikemukakan oleh Juneja (1995: 3):

“Colonial power produces the colonized as a fixed reality which is at once an “other” and yet interely knowable and visible. It resembles a form of narrative in which productivity and circulation of subjects and signs are bound in a reformed and recognizable totality”.

Politik *apartheid* ini menimbulkan rasa saling curiga dan permusuhan antara golongan pribumi dan Cina. Masing-masing dari mereka memiliki *stereotip* dan Belanda menjaga *stereotip* itu tetap berlangsung. Dalam *Tjerita si Tjonat* stereotip antar golongan mewarnai hampir keseluruhan cerita. Misalnya tokoh Lie A Tjip yang sekalipun sudah 30 tahun tinggal di Betawi tetapi sangat dibenci penduduk karena dianggap kikir dan curang dalam usaha dagangnya. Sebaliknya, Li A Tjip tidak berani meminta bantuan penduduk desa mencari Lie Gouw Nio yang diculik Tjonat karena ia tahu penduduk desa tidak akan pernah membantunya (*TsT*, 223). Politik identitas pada dasarnya merupakan politik *divide et impera* yang memperkuat posisi Belanda tetapi sebaliknya menimbulkan sikap permusuhan antara golongan pribumi dan Cina. Jika terjadi perselisihan maka Belanda yang akan menyelesaikan dan hal itu menimbulkan ketergantungan atau *kompleks dependensi* di antara penduduk jajahan.

Kompleks Dependensi dalam *Tjerita si Tjonat* terlihat pada akhir duel antara tokoh Tjonat dan tokoh Tio Sing Sang. Duel hidup mati ini berakhir ketika orang-orang kampung, Schout Tangerang, Regent Lebak dan satu kompi Soldadu mengepung dan menangkap Tjonat.

Kehadiran bersama-sama orang-orang kampung, satu kompeni serdadu, Schout Tangerang dan Regent Lebak pada proses penangkapan Tjonat dapat bermakna ganda. Pertama, kematian Tjonat telah lama diharapkan baik oleh orang-orang kampung maupun oleh Belanda. Mereka menunggu saat yang tepat untuk ‘menonton’ akhir kehidupan seorang yang telah lama menjadi mitos. Frase “Di belakang ada satoe kompenie soldadoe mendjaga dan koetika itoe djoga si Tjonat, kepala rampok jang tersohor, soedah di kepoeng troes ditangkep dan diiket” menunjukkan bahwa aparat keamanan itu mengantar dan memberi restu pada orang-orang kampung menangkap Tjonat. Kematian seorang jagoan di depan bangsanya sendiri akan memberi banyak keuntungan politis pada Belanda. Mempertontonkan kejatuhan seorang pribumi yang melanggar hukum dapat menjadi terapi kejut yang efektif kepada penduduk pribumi yang lain. Kedua, kehadiran pejabat keamanan Belanda menunjukkan kuatnya kompleks dependensi di antara penduduk jajahan. Kekacauan hanya akan berakhir setelah campur tangan kolonial sebagai penjaga ketertiban dan keamanan wilayah jajahannya. Kompleks dependensi merupakan konstruksi yang dipelihara untuk tetap menjaga superioritas dan wibawa kolonial.

Maka, pemenang dalam duel antara laki-laki pribumi dan Cina ini adalah Belanda. Dengan meminjam tangan Tio Sing Sang, penjajah tidak perlu susah payah memburu Tjonat, tetapi cukup mengawasi dan pada saat yang tepat memberi restu kepada sesama penduduk jajahannya untuk saling meniadakan. Ia cukup memantau dari rumah kaca atau Panopticonnya di mana segala gerak-gerik penduduk jajahannya dan muncul pada saat yang tepat ketika kejahatan itu dianggap telah mengganggu wibawa kolonial.

Konsep “Rumah Kaca’ atau *Panopticon* merupakan istilah Jeremy Bentham yang dipinjam Michel Foucault dalam bukunya “Discipline and Punish: The Birth of Prison” (1979). Bentham mengajukan konsep bangunan berarsitektur canggih yang disebutnya -Panopticon – dalam bukunya *Panopticon, or the Inspection House*. Dalam rancangannya Bentham mengusulkan supaya bangunan penjara itu berbentuk melingkar dan ditengahnya ada ruangan khusus yang disebutnya – Rumah Inspeksi- yang dibuat sedemikian rupa sehingga penjaga di dalamnya dapat mengawasi, mengontrol dan mengatur orang-orang di dalam penjara seksama tanpa mereka yang diamati tahu (Ratih, 1995: 72). Pengawasan dengan sistem Panopticon ini memiliki 3 keuntungan yakni: pertama, membuat pelaksanaan kekuasaan lebih murah dari segi ekonomi. Kedua, dari segi politik, merupakan bentuk kontrol yang tidak kelihatan. Ketiga, memaksimalkan manfaat sarana pedagogi, militer, industri sehingga meningkatkan kepatuhan dan kegunaan seluruh unsur sistem (Haryatmoko, 2002: 16).

Tjonat akhirnya diadili di pengadilan *Raad Sambang* di Rangkas Betoeng pada tanggal 5 April 1855 dan mati dalam hukuman gantung. Tiang gantungan dan pengadilan adalah aparatus pendisiplin yang efektif untuk mempertontonkan kuasa kolonial terhadap jajahannya. Membawa Tjonat ke pengadilan dan tiang gantungan memiliki keuntungan secara politis. Tio Sing Sang pun dalam hal ini mampu menjadi perantara Belanda dan menerjemahkan dengan baik misi yang diberikan padanya. Ia tidak membunuh Tjonat dengan pistol yang dimilikinya tetapi dengan duel sehingga Tjonat dapat ditangkap dalam keadaan hidup.

Kompleks dependensi juga terulang pada Lie Gouw Nio yang menjadi saksi dari pertarungan itu. Teks mendeskripsikan bahwa Gouw Nio selamat setelah mendapatkan pertolongan dari toean Schout Tangerang (*TsT*, 265). Campur tangan kolonial terjadi

lagi di sini. Belanda yang menyelesaikan semua permasalahan dan menjadi pahlawan. Kompleks dependensi merupakan salah satu pola kolonial yang diterapkan untuk mempertahankan ketergantungan masyarakat jajahan kepada sang penjajah. Keamanan dan ketertiban hanya dapat tercipta berkat campur tangan pihak penjajah.

Kekerasan dan Huru-Hara Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Politik Identitas

Perlawanan terhadap penerapan politik identitas dalam kisah ini dilakukan tokoh Tjonat dengan menggunakan kekerasan dan huru-hara yang mengacaukan *rust en orde* (keamanan dan ketertiban) kolonial. Kekerasan Tjonat menjadi fokus pengisahan yang mendominasi keseluruhan cerita. Pada bagian awal, Tjonat melakukan kekerasan di tingkat lokal di desa Penjirepan-Banten dengan membunuh dan mencuri kerbau milik sahabatnya si Bohong dan si Gondit. Tjonat kemudian pindah ke Betawi. Tjonat kemudian pindah ke Betawi dan menjadi *jongos* dari Opmeijer. Ia mulai mengusik wibawa kolonial ketika merampok harta juragannya serta membawa kabur sang gundik bernama Saipa. Kekerasan antar golongan dan agama menjadi motif kekerasan Tjonat berikutnya dengan membunuh orang-orang Cina yaitu bapa Rante dan terakhir Tio Ka Beng. Kekerasan kali ini tergolong rawan karena Tjonat berniat menikahi Lie Gouw Nio yang sudah bertunangan dengan Tio Sing Sang.

Kekerasan yang dilakukan Tjonat dan kelompoknya digambarkan Pangemanann berlangsung dengan mulus dan hampir tanpa perlawanan dari aparat keamanan. Hal itu disebabkan dua hal. Pertama, polisi dan aparat keamanan cenderung membiarkan dan justru terlibat di dalamnya seperti lurah Kebassiran yang justru mau meminta bagian hasil kejahatan yang dilakukan Tjonat dan Gondit (*TsT*, 200). Kedua, penduduk desa yang menjadi korban cenderung bersikap defensif karena hukum tidak berpihak pada mereka. Mereka menolak menjadi saksi dan memilih gerakan tutup mulut sehingga Tjonat dan komplotannya pun leluasa melaksanakan kekerasan demi kekerasan (*TsT*, 204). Tjonat bahkan menjadi mitos yang menakutkan karena selalu lepas dari jeratan hukum.

Bentuk kekerasan lain yang dilakukan Tjonat dan kelompoknya adalah huru-hara dan kerusakan yang dilakukan secara sporadis dan kolektif. Huru-hara menjadi motif baru yang tidak lagi bermotifkan ekonomi tetapi lebih pada tindakan

politik. Huru-hara menciptakan kekacauan merupakan karakteristik perlawanan yang bertujuan menciptakan keresahan sosial. Masyarakat Tjikandi Oedik dan Tjikandi hilir yang menjadi latar cerita ini terlihat masa bodoh dengan segala aturan tentang hukum dan ketertiban. Banyaknya huru-hara yang tidak mampu dikendalikan secara simbolis mencerminkan kehidupan masyarakat yang kacau dan tak terkendali.

Kekerasan dan huru-hara yang dilakukan Tjonat cukup merepotkan pihak kolonial sehingga mereka mengadakan sayembara untuk menangkap Tjonat. Namun, sayembara itu tidak berhasil karena tidak seorang pun dari penduduk pribumi yang berani melakukannya. Tjonat diyakini kebal peluru dan sakti, ia telah menjadi mitos bagi penduduk hingga akhirnya Tio Sing Sang yang menerima sayembara itu. Asisten Resident di Rangkas Betoeng kemudian menambah jumlah hadiah dari f 200 menjadi f 300 bagi keberanian Tio Sing Sang untuk menangkap Tjonat.

Sayembara yang dilakukan asisten resident Rangkas Betoeng dapat bermakna ganda. Pertama, menunjukkan bahwa aparat kolonial tidak mampu mengendalikan keamanan karena keterbatasan tenaga. Kedua, sayembara itu merupakan manifestasi dari kebijakan politik *divide et impera* yang secara sengaja dikonstruksi agar sesama penduduk jajahan saling meniadakan.

Kekerasan antar gender menjadi motif berikutnya dengan melakukan petualangan pribadinya dengan perempuan yang berada pada titik rawan yaitu nyai Saipa dan Lie Gouw Nio. Kedua perempuan ini menjadi incaran Tjonat di samping kecantikannya juga posisi mereka yang merepresentasikan kekuasaan dominan. Saipa merupakan nyai dari Opmeijer, sang majikan sedangkan Lie Gouw Nio adalah perempuan yang berbeda golongan, kelas dan agama. Tjonat nampaknya tidak tertarik pada perempuan biasa yang berada pada posisi yang “aman”. Ambisi Tjonat untuk mendapatkan Lie Gouw Nio bukan lagi bermotifkan alasan ekonomi atau asmara semata tetapi lebih pada keinginan untuk melanggar dan mengacaukan batasan antar golongan yang menjadi dasar dari penerapan politik identitas. Pernyataan Tjonat kepada Basman secara tepat dapat mewakili ambisinya.

Dalam hal ini Tjonat terlihat mempermainkan sistem dan aturan kolonial yang melarang terjadinya integrasi antar golongan. Hal yang sama dilakukan Tjonat kepada Saipa yang merupakan gundik Opmeijer. Status sosial dan ekonomi sebagai nyai bagi masyarakat Banten yang menjadi latar dalam

latar cerita ini lebih tinggi daripada perempuan kampung yang lain. Namun, hubungan tanpa ikatan perkawinan yang resmi sering kali membuat perempuan pribumi merasa tidak nyaman dengan status sebagai nyai. Tjonat memanfaatkan dilema psikologis dan sosiologis Saipa dengan menjanjikan kehidupan yang normal sebagai suami-istri sebagaimana penduduk pribumi yang lain.

Janji Tjonat berhasil dan Saipa secara aktif ikut terlibat dalam proses pelarian dan perampokan harta Opmeijer. Bagi Saipa, menjadi istri Tjonat berarti melepaskan statusnya sebagai gundik dan sejajar dengan perempuan pribumi yang lain. Dengan demikian, kekerasan yang dilakukan Tjonat berhasil karena kecerdikannya menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk melawan kekuasaan yang mengungkungnya.

Identitas yang Cair

Perlawanan yang dilakukan Tjonat dalam menegosiasi politik identitas adalah dengan strategi mengkonstruksi identitas yang cair untuk mengantisipasi Surat Pas Jalan yang diterapkan pemerintah kolonial. Tjonat mengganti identitasnya sesering mungkin untuk mencari pekerjaan baru.

Apabila ia tjari lain pekerdjaan, maka ia toekar namanja...terdapat bilang poeloeh soerat lepasan dalem petinja si Tjonat dengan tertoeleis nama palseo seperti Ketjil, Boengsoe, Amat, Sidin dan laen-laen, semoea soerat itu menjataken kelakoean baik dan radjin sertapoen setia (*TsT*, 209).

Identitas yang cair (*fluidity of identity*) merupakan strategi Tjonat untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Identitas ini merupakan salah satu proses identifikasi diri yang tidak dibentuk oleh otoritas yang berkuasa tetapi oleh keinginan diri. Pembentukan identitas diri menjadi salah satu bentuk perlawanan dari subjek kolonial dalam meresistensi kuasa sang penjajah.

Pembentukan identitas oleh otoritas yang berkuasa dalam *Tjerita si Tjonat* dihadirkan Pangemanann melalui upaya yang dilakukan Opmeijer dengan mengganti nama Tjonat menjadi Jonas. Perubahan nama pribumi menjadi nama barat merupakan salah satu kajian penting dalam studi pasca-kolonial. Daripada mengeja nama Tjonat yang asing dan rumit, Opmeijer memilih nama Jonas (nama salah satu nabi dalam Injil) yang baginya terasa lebih dekat dan biasa-biasa saja. Menaklukkan yang asing menjadi yang biasa-biasa saja menimbulkan rasa aman sebab yang asing berarti pengetahuan yang berada di luar

dan di atas jangkauan mereka, suatu kemungkinan yang mengancam ego dan rasa superior (Budianta, 1998: 55).

Kerna radjinnya, maka toean Opmeijer soedah ambil dia djadi djongosnja dan kerna ia tiada soeka dengan itoe nama si Tjonat maka nama ini ia ganti dengan Jonas (*TsT*, 205).

Kontrol kolonial disikapi biasa saja oleh Tjonat, ia seorang pribumi yang menerima cap yang diberikan Opmeijer. Namun, Tjonat tidak sepasif yang dikira oleh Opmeijer. Ia tetap lebih cerdik dari sang tuan karena sebelum bekerja pada Opmeijer telah terbiasa mengkonstruksi identitasnya menjadi identitas yang cair. Membawa lari Saipa dan merampok hartanya merupakan perbuatan yang tidak pernah dibayangkan oleh Opmeijer. Tjonat dan Saipa menjadikan hubungan penjajah-terjajah berada dalam ketidakstabilan. Keputusan Tjonat membawa lari Saipa menunjukkan sekalipun ia hanya seorang *jongos*, ia tidak mudah ditaklukkan. Mereka memiliki cara tersendiri menegosiasi dan meresistensi kekuasaan sang tuan. Tjonat justru menjadikan Opmeijer sebagai tuan yang diperbudak dan dirinya sebagai budak yang tidak mudah ditaklukkan”.

Baju Lintas Budaya

Salah satu penerapan politik identitas adalah peraturan mengenakan “baju” dan identitas lain sesuai golongannya. Dengan pemberlakuan sistem pengawasan dengan Surat Ijin Jalan, setiap individu telah ditentukan identitasnya melalui pakaian yang dikenakannya. Baju menjadi penanda penting yang memudahkan kontrol secara administratif dan politis. Penjajah akan mudah mengidentifikasi masing-masing identitas penduduk jajahannya hanya melalui baju yang dikenakan sebagaimana yang dirumuskan Van Dijk (1997: 45):

When a crime was committed, it was easier to find the culprit if one knew by his dress to which community he belonged.

Untuk melawan peraturan tersebut, Tjonat mengenakan baju selain yang telah ditentukan oleh pemerintah kolonial. Pakaian menjadi strategi jitu yang dilancarkan Tjonat dalam setiap aksi kekerasan yang dilakukannya. Tjonat digambarkan selalu mengenakan pakaian cara santri sebagaimana kutipan di bawah ini.

Apabila dia orang hendak pergi merampok maka masing-masing iket kepalanja dengan stangan

poetih. Di depan sekali berdjalan si Tjonat, jang pake-pakean tjara santri, dengan diiring oleh doea oerang, jang satoe bawa tempat siri, jang lain bawa sendjatanja dengan memajoengin kepalanja si Tjonat. Djika malem maka biasanja dia orang djalan pake obor (*TsT*, 228).

Pakaian cara santri bukanlah pakaian sehari-hari yang biasa dikenakan oleh pribumi. Baju yang biasa dipakai penduduk pribumi adalah stangan kepala, celana atau sarung dan cukin (ikat pinggang lebar tetapi tidak sepanjang angkin atau setagen) tanpa dilengkapi oleh payung dan tempat sirih (*TsT*: 196, 206).

Tio Sing Sang meniru baju cara santri sebagaimana yang dilakukan Tjonat. Kedua laki-laki yang berbeda latar belakang identitas golongan ini sama-sama memanfaatkan baju santri untuk mencapai tujuannya.

Hatta maka ia ini soedah dapet permissie dari kandjeng toean Assisten Resident aken menjaroeih seperti oerang Islam, kerna itoe ia soedah boengkoes kepalanja dengan setangan, badjoe kabaja tjita, di pinggang ada teriket satoe tjokin pangsi, sertapoen tjelananja iaitoe tjelana pendek. Maka barang siapa soedah liat si Tio Sing Sang dalem ini pakean tentoe tiada bisa doega, ia ini ada satoe oerang Tjina (*TsT*, 256).

Namun terdapat perbedaan dalam memaknai pakaian cara santri antara Tjonat dan Tio Sing Sang. Perbedaan signifikan itu adalah stangan putih², tempat sirih³, serta diiringi dua orang yang membawa senjata dan payung serta obor di malam hari. Tio Sing Sang meniru Tjonat mengenakan baju seperti orang Islam dengan mengenakan baju kebaja tjita. Tetapi, berbeda dengan Tjonat yang mengenakan pakaian santri tanpa restu dari aparat pemerintah, Tio Sing Sang mengenyakannya dengan persetujuan Assisten Resident. Hal lain yang membedakan Tjonat dan Sing Sang adalah model dari penyamaran itu. Jika Tio Sing Sang melakukan penyamaran tanpa menampakkan secara langsung kepada penduduk, Tjonat justru menampakkan pakaian santri itu

dengan membawa obor pada malam hari (*TsT*, 228, 234). Tjonat nampaknya bangga dengan baju lintas budayanya. Terlihat apresiasi yang berbeda dalam memaknai pakaian santri tersebut. Bagi Tjonat baju dan atribut itu menjadi olok-olok bagi kebiasaan para pembesar di Hindia Belanda yang membawa sirih, dipayungi dan membawa senjata. Sedangkan bagi Tio Sing Sang, baju cara santri itu juga untuk penyamaran, dan penyamaran itu resmi. Tio Sing Sang digambarkan begitu gembira dengan keluarnya surat ijin itu sehingga ia menyembah asisten resident sebagai bentuk rasa terima kasih. Maka, tidak ada pelanggaran batas di sini. Tio Sing Sang tidak melewati batas-batas yang telah ditetapkan, ia justru sedang menjalankan ‘misi’ yang memiliki tujuan yang sama yaitu memburu Tjonat.

Pakaian dan “atribut kebesaran” yang dipakai Tjonat merupakan baju lintas budaya yang oleh Gilbert dan Tompkins (dalam Allen, 2004: 220–201) disebut busana yang melebihi, atau paling sedikit melewati batas dari statusnya dalam hirarki sosial masyarakat. Kebudayaan imperialis menggunakan baju untuk memberi kategori tertentu, menjaga batas-batas di antara mereka, dengan begitu memperjelas aturan dari hak istimewa sosial. Jika seorang warga terjajah mengenakan baju penjajah, busana secara potensial menjadi kekuatan untuk mendestabilisasi. Pakaian cara santri itu mengacaukan dan menjadikan batas-batas penjajah-terjajah menjadi kabur.

Cloth not only indicated someone's status but literally embodied power and could transfer it from one person to another. Clothes were not just body coverings, nor can they be understood only as metaphors of power authority (Nordholt, 1997: 9).

Centering movement

Perlawanan lain yang dilakukan bagaimana ia mengacaukan sistem pemukiman yang telah ditetapkan. Setelah meninggalkan desanya, ia pindah ke Betawi yang dianggapnya sebagai kota harapan karena gampang mendapatkan uang. Di Betawi,

² Stangan adalah destar atau ikat kepala yang menjadi identitas penduduk pribumi. Warna putih menjadi warna kebesaran yang dipakai baik oleh pembesar pribumi, Islam maupun Eropa. “Muslim contesting Dutch role wore long white robes with a turban on their head...Prince Dipanegara was already clothed in the apparel of the Holy War: the breeches, jacket and head-dress were all white” (Van Dijk, 1997: 57).

³ Tradisi membawa tempat sirih, payung dan kitab injil merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh orang-orang Eropa sejak masa VOC terutama pada hari minggu menjelang kebaktian di gereja. Mereka juga membawa kursi kebaktian (*kerkstoel*) yang berat berukiran dan ditandu oleh budak-budak perempuan (Soekiman, 2000: 142). Tradisi membawa tempat sirih juga dilakukan oleh perempuan Cina peranakan pada abad ke-19 (Suryadinata, 1999: 224). Sementara itu kebiasaan membawa payung merupakan symbol dari ‘heredity privilege’ yang dilakukan raja-raja di Jawa. Budaya membawa payung mulai menghilang apda abad ke-20 (Taylor, 1997: 100). Di Jawa terdapat peraturan hanya payung raja boleh bertangkai kuning air mas, baik berukir atau tidak. Payung Maluku cukup dengan batang rotan. Di luar daerah kerajaan Jawa pemerintah kolonial meneruskan tradisi ini. Pejabat-pejabat Eropa kemudian juga mulai menggunakannya sebagai lambang kebesaran, yang menjadikan kejengkelan para priyayi Jawa. Pada pemerinatahan Gubernur Jenderal van Heurtsz (1904-1909) pejabat Eropa dilarang menggunakan payung kebesaran (Toer, 1985: 20).

Tjonat menemukan banyak pengalaman baru dengan berganti-ganti pekerjaan. Tukang kuda, jongos, tukang spen (pelayan meja makan atau jongos pertama dalam rumah tangga) hingga pemegang kunci di rumah Opmeijer (*TsT*, 210). Pada tahap ini Tjonat yang berasal dari *marjin* (Penjirepan) tengah menuju *center* (Betawi). Pergerakan Tjonat dari pinggir menuju pusat (*centering movement*) juga diikuti oleh terbukanya kesempatan untuk menjelajahi ruang-ruang (*space*) baru yang belum pernah dialami di desanya. Luruhnya batas-batas *space* yang membatasi kontak antar ras digambarkan dengan menarik ketika Tjonat bekerja pada toko Cina di Betawi. Sang majikan perempuan jatuh cinta pada Tjonat (*TsT*, 208). Hubungan cinta antar pembantu-majikan dalam hal ini mungkin terjadi karena *jongos* memiliki akses yang lebih leluasa dengan majikan. Berbeda dengan tukang kebun yang tidak diijinkan memiliki hak masuk dalam rumah utama majikan (Nordholt, 1997: 16).

Centering movement yang dilakukan Tjonat ke Betawi menjadikan Tjonat sebagai pribadi yang tercerabut (*displaced*) dari budaya asalnya. Ia berada pada posisi antara (*betweenness*): di antara dua budaya yang tidak selalu gampang diatasi. Tjonat tetap tidak bisa meninggalkan kebiasaan yang dibawanya dari desa seperti bermain *top*, mengisap candu dan mencuri sementara ia juga mencoba beradaptasi dengan budaya baru di Betawi. Bogor sebagai tempat yang dipilih Tjonat sebagai tempat ketiga atau tempat alternatif juga tidak semudah yang diperkirakannya. Tjonat justru tertangkap di kota itu. Jika kemiskinan yang semula menjadi motif dari kejahatannya, perpindahan Tjonat ke Betawi menggeser motif kekerasannya kepada perempuan yang berada pada titik ekstrim yaitu Saipa dan Lie Gouw Nio. Tjonat memberontak terhadap hirarki ini sehingga menjadikan dirinya selalu berada dalam proses yang terus-menerus bergerak menuju pusat. Ia melawan Opmeijer, menantang aturan kolonial yang melarang bercampurnya hubungan antar golongan. Bersama orang-orang yang juga berada dalam ketidakmapanan seperti Basman, Ongak, Lamat dan lain-lain, Tjonat menjadi pemimpin dari sekumpulan manusia marjinal yang menjadi objek kekuasaan kolonial.

Maka, perbuatan di luar hukum yang dilakukan tokoh Tjonat dan gerombolannya dalam kisah karya Pangemanan ini dapat dimaknai sebagai perlawanan yang dilakukan oleh seorang pengacau dengan merusak tatanan *rust en orde* kolonial. Tjonat melanggar aturan (*orde*) dan batas (*border*) yang telah ditetapkan untuknya sebagai pribumi.

Pelanggaran terhadap kedua hal ini merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan Tjonat dengan memainkan politik identitas yang diterapkan pihak kolonial.

Nada Teks Tjerita si Tjonat

Terdapat perbedaan mendasar antara tataran narasi dan naratif dalam teks *Tjerita si Tjonat*. Pada tataran narasi, tokoh Tjonat digambarkan begitu taktis dan cerdik dalam melawan aturan dan batas kolonial tetapi pada tataran naratif, narator menempatkan Tjonat sebagai tokoh antagonis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa teks *Tjerita si Tjonat* merupakan teks yang *heteroglossik*. Heteroglossia adalah sifat multi-suara yang menghadirkan hingar bingar budaya dalam teks, terutama genre novel. Heteroglossia atau pluralitas suara ini masuk dalam ke dalam novel antara lain melalui narasi penutur cerita, percakapan tokoh, genre-genre yang dipakai dalam penyampaian cerita dalam suatu interaksi yang dialogis. Walaupun secara umum semua teks, terutama novel bersifat heteroglossik, tingkatan dan perwujudannya sangat beragam. Ada sejumlah teks yang karena teknik-teknik narasi tertentu, lebih bersifat heteroglossik dari yang lainnya. Istilah heteroglossia juga menyiratkan sifat yang tidak homogen, dengan demikian tidak konsisten. Semakin konsiten gagasan atau ideologi dalam teks, semakin monoglossik sifatnya. Dengan demikian suatu teks yang heteroglossik dengan sendirinya penuh dengan kontradiksi karena suara yang dihadirkan di dalamnya tidak berada pada laras, nada atau perspektif yang sama (Budianta, 2003: 37–38).

Heteroglossia dalam *Tjerita si Tjonat* terlihat baik pada penokohan, latar maupun alur yang membingkai teks ini sebagai teks yang ambivalen.

Pada sisi penokohan, tokoh Tjonat digambarkan sebagai tokoh yang cerdik dan taktis memainkan manuvernya. Ia ahli strategi yang memperhitungkan dengan cermat target dan medan penyerangannya. Misalnya, ia terlebih dahulu menugaskan Lamat dan Ongak dengan menyaru sebagai nenek-nenek. Tjonat juga dengan leluasa mendobrak dan mempermainkan aturan dan batasan kolonial dengan menggunakan model perlawanan yang variatif. Ia melawan konstruksi kolonial yang menstereotipkan pribumi sebagai orang-orang yang bodoh, pasif dan patuh. Tjonat melawan politik identitas dan menciptakan identitasnya secara kreatif. Pada posisi ini, teks menjadi anti-kolonial karena menghadirkan wacana perlawanan orang-orang marjinal.

Namun, pada saat yang sama, tokoh Tjonat digambarkan sebagai tokoh yang ‘barbar’ dan ‘savage’. Narataor bahkan menggunakan sebutan ‘si bangsat’, ‘anak durhaka’ yang mengukuhkan stereotip-nya sebagai tokoh antagonis. Hal ini diperkuat dengan model penceritaan yang menggunakan plot bawahan ketika tokoh Sawe dan Lie Gouw Nio menceritakan proses pertemuannya dengan Tjonat. Melalui plot bawahan ini perwatakan Tjonat sebagai tokoh antagonis terlihat dengan jelas.

Ambivalensi terlihat dari penokohan Tio Sing Sang yang digambarkan sebagai tokoh yang modern dan rasional. Ia menggunakan pistol dan topi untuk memburu Tjonat. Pistol dan topi merupakan atribut Barat yang secara simbolis menunjukkan orientasinya pada pakaian Barat. Tio Sing Sang digambarkan berlatih ilmu bela diri dan membekali dengan surat ijin dari Asisten Residen. Namun, ia tetap gagal karena duel itu berakhir berkat campur tangan orang-orang kampung dan aparat keamanan kolonial. Kegagalan ini secara simbolis bermakna bahwa semua atribut dan persiapan Tio Sing Sang tidak mampu menandingi Tjonat. Ia bukanlah pemenang yang sesungguhnya. Tetapi, Tio Sing Sang menjadi *hero* bagi pemerintah kolonial yang dibuktikan dengan anugerah jabatan Letnan. Ia mewakili suara tersirat narator. Ambivalensi adalah perasaan tidak sadar yang saling bertentangan (seperti membenci dan mencintai seseorang atau sesuatu sekaligus). Ambivalensi terlihat dari maksud atau sikap teks yang ambigu atau mendua.

Ambivalensi juga ditunjukkan dalam alur yang menjadi akhir dari kisah ini. Kematian Tjonat menuju tiang gantungan Tjonat disambut sorak dan diantar ribuan penduduk pribumi sebagaimana kutipan di bawah ini.

Bilang riboe orang soedah dateng menonton, dan tatkala si Tjonat naik tangga pegantoengan, semoea oerang soedah bersoerak dan bertereak: “Tjonat! Selamat djalan!” Demikianlah pengabisannja si Tjonat kepala rampoek itoe (TsT, 265).

Saat dramatis ini dapat bermakna ganda. Pertama, penduduk pribumi mensyukuri kematian Tjonat. Mereka telah lama ingin menyaksikan tokoh yang selama ini dimitoskan kebal dan sakti. Kedua, kematian itu justru menimbulkan rasa kehilangan ditinggal seorang tokoh yang gigih menantang pemerintah kolonial. Frase *Slamat djalan!* lebih mungkin diucapkan kepada seorang yang dihormati. Terlihat nada simpati dan empati yang diperlihatkan oleh penduduk kepada Tjonat.

Ambivalensi Pangemanann juga terlihat dalam merepresentasikan tokoh Tjonat dengan pakaian cara santrinya. Pakaian itu dapat bermakna ganda. Pertama, kekerasan itu dimaafkan oleh masyarakat pribumi karena Tjonat digambarkan tidak pernah merampok golongan pribumi. Kekerasan Tjonat seolah mewakili protes mereka terhadap marginalisasi dan diskriminasi yang merugikan pribumi. Kedua, pakaian “cara santri” itu merupakan olok-olok terhadap pemerintah Hindia Belanda yang sedemikian gampang dikelabui dan dipermainkan Tjonat.

Sementara itu pada sisi latar, ambivalensi terlihat dari sikap masyarakat yang ambivalen menyikapi kekerasan Tjonat. Di satu sisi, masyarakat terlihat acuh dan membiarkan kekerasan yang dilakukan Tjonat. Mereka tidak mau menjadi saksi karena hukum tidak pernah berpihak pada mereka (TsT, 204). Di sisi lain, polisi dan lurah juga terlibat dan mengambil keuntungan dari kekerasan itu (TsT, 200).

Ambivalensi ini nampaknya sejalan dengan kebijakan politik kolonial. Mereka menerapkan ‘*rust en ordre*’, keamanan dan ketertiban wilayah tetapi pada saat yang sama membiarkan kekerasan itu berlangsung sepanjang tidak mengganggu wibawa kolonial. Mereka menciptakan kompleks dependensi sehingga meneguhkan posisinya sebagai pembawa kedamaian.

Ambivalensi dalam *Tjerita si Tjonat* didukung oleh nada teks yang dipakai narator dalam mengisahkan ceritanya. Nada menghakimi terlihat baik dalam perwatakan dan penokohan tokoh berdasarkan identitas golongannya. Perwatakan terhadap tokoh pribumi dan Cina juga mengukuhkan stereotip yang dikenal selama ini. Tokoh-tokoh pribumi digambarkan sebagai pemalas, penipu dan pengacau. Tokoh-tokoh Cina ditampilkan sebagai tokoh yang ulet, pekerja keras tetapi juga curang. Tokoh-tokoh Belanda menjadi tokoh protagonis yang taat hukum dan menjadi korban dari kejahatan tokoh-tokoh pribumi. Pada sisi profesi tokoh-tokoh Cina seperti Li A Tjip sebagai pedagang perantara yang hanya memikirkan keuntungan semata. Dengan nada sinis, narator mengomentari kebiasaan para cengkau yang bisa berdagang apa saja termasuk berdagang manusia. Hal yang sama juga diperlihatkan Pangemanann dalam penamaan tokoh. Tokoh-tokoh pribumi memiliki nama yang terkesan seadanya seperti Saipa, Bohong, Sawe, Tjonat yang sekaligus menunjukkan status sosial dan ekonomi mereka yang rendah. Sedangkan tokoh-tokoh Cina dengan nama yang lengkap beserta status perkawinan

mereka seperti nona Lie Gouw Nio, Bapa Rante dll. Nada satir diperlihatkan Pangemanann ketika Opmeijer dengan mudahnya ditaklukkan oleh para budaknya yaitu Saipa dan Tjonat. Opmeijer tidak pernah menyangka bahwa mereka lebih cerdik dari yang diperkirakannya. Pada bagian ini terlihat bahwa narator menginternalisasi politik identitas yang ditetapkan Belanda. Setiap tokoh ditampilkan dengan stereotip berdasarkan identitas golongan mereka.

Simpulan

Tokoh Tjonat menolak politik identitas yang menempatkan pribumi sebagai korban *par excellence* dari kolonialisme. Ia dengan taktis mempermainkan dan mendobrak politik *apartheid* itu dengan mengenakan ‘baju lintas budaya’, identitas yang cair dan *centering movement* sekalipun akhirnya harus mati di tiang gantungan. Tjonat mendobrak dan mempermainkan batasan dan aturan yang telah ditetapkan untuknya sebagai seorang pribumi. Perlawanan Tjonat merupakan perlawanan yang sangat kreatif yang mungkin bahkan tidak pernah dibayangkan oleh pihak kolonial.

Akan tetapi, jika kita melihat dari sisi Pangemanann sebagai pengarang, terlihat bagaimana ia begitu pesimis dengan bentuk perlawanan yang menggunakan kekerasan sebagaimana yang dilakukan Tjonat. Hal ini terlihat dari kematian Tjonat dan Saipa. Saipa melawan Opmeijer dengan terlibat secara aktif dalam pelariannya bersama Tjonat. Kedua tokoh pemberontak itu harus mati karena melawan ideologi ‘*rust en orde*’ kolonial. Sedangkan Tio Sing Sang yang taat hukum tampil sebagai *hero* dan hidup bahagia bersama Lie Gouw Nio.

Kontras antara narasi penceritaan dan ending kisah ini menunjukkan bagaimana Pangemanann sebagai pengarang *Tjerita si Tjonat* terlihat ambivalen dalam menyikapi kolonialisme. Pada sisi narasi, Pangemanann nampak memuja Tjonat yang mampu mendobrak dan mempermainkan politik identitas. Teks *Tjerita si Tjonat* seakan menunjukkan bahwa politik identitas yang diterapkan Belanda memiliki

banyak kemungkinan untuk dilawan bahkan dengan cara yang alami. Tjonat dan kelompoknya tidak memiliki peralatan senjata yang canggih tetapi cukup dengan mengacaukan batasan dan aturan yang ditetapkan. Pangemanann menggambarkan dengan detail perlawanan tak kunjung usai dari seorang *l'enfant terrible* (anak nakal) yang tanpa kenal lelah menghabiskan sepenuh usianya melawan aturan kolonial yang membelenggu. Sebaliknya, jika kita melihat dari sisi ideologi Pangemanann sebagai pengarang, terlihat bagaimana ia begitu pesimis dengan bentuk perlawanan yang menggunakan kekerasan sebagaimana yang dilakukan Tjonat. Hal ini terlihat dari kematian Tjonat dan Saipa. Saipa melawan Opmeijer dengan terlibat secara aktif dalam pelariannya bersama Tjonat. Kedua tokoh pemberontak itu harus mati karena melawan ideologi ‘*rust en orde*’ kolonial. Sedangkan Tio Sing Sang yang taat hukum tampil sebagai *hero* dan hidup bahagia bersama Lie Gouw Nio.

Daftar Pustaka

- Allen, P. (2004) *Membaca dan Membaca Lagi: Re-interpretasi Fiksi Indonesia, 1980–1995*. Jogjakarta: Indonesia Tera.
- Budianta, M. (1998) Pena yang Berdarah: TKW dalam Novel Poskolonial. *Jurnal Kalam* 11: 51–67.
- Juneja, O.M.P. (1995) *Post Colonial Novel: Narratives of Colonial Consciousness*. New Delhi: Creative Books.
- Kartodirdjo, S. (1984) *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lohanda, M. (2001) *The Capitan Cina of Batavia 1837–1942*. Jakarta: Djambatan bekerja sama dengan KITLV.
- Sumardjo, J. (2004). *Kesusatraan Melayu Rendah Masa Awal*. Jogjakarta: Galang.
- Suryadinata, L. (1999) Negara dan Minoritas Tionghoa. *Jurnal Wacana*. 1(2): 223–247.
- Toer, P. A.(2003) “Pengantar” dalam *Tempo Doeloe: Antologi Sastra Pra- Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Van Dijk, K. (1997) “Sarong, Jubah and Trousers: Appearances as a Means of Distinction and Discrimination”. In: Henk Schulte Nordholt (ed). *Outward Appearances: Dressing State and Society in Indonesia*. Leiden: KITLV. Pp. 39–84.